

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Konsep Sosialisasi atau Penyuluhan

##### 2.1.1 Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti upaya mensosialisasikan sesuatu agar diketahui, dipahami, dan dihargai oleh seseorang atau masyarakat. Salah satu cara untuk mempengaruhi karakter seseorang adalah keadaan sosial mereka sendiri. Teori peranan (*role theory*) adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan sosialisasi. Karena individu diajarkan peran yang harus dilakukan selama proses sosialisasi. (Murtani 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Dirul,2023) dimana dijelaskan bahwa Sosialisasi adalah suatu proses dimana individu di masyarakat mempelajari dan menginternalisasi kebiasaan, nilai, norma, sikap, harapan, keterampilan, serta pengetahuan. Dalam proses ini, kontrol sosial berperan penting dalam membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang sesuai dengan harapan dan standar sosial yang ada. Sosialisasi memastikan bahwa individu dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan sosial mereka.

Menurut pendapat dari David B. Brinkerhoft Dan Lynn K.White dalam (Rahmawati dkk. 2019) “pengertian Sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang belajar tentang peran, status, dan prinsip yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam institusi sosial. Sedangkan menurut pendapat dari Charlotter Buhler Proses sosialisasi membantu seseorang belajar dan

menyesuaikan diri dengan bagaimana cara hidup dan cara berpikir kelompoknya, sehingga mereka dapat berkontribusi dan berfungsi dalam kelompoknya.”

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, sosialisasi adalah proses perolehan ketrampilan dan kemampuan seorang individu dalam menghadapi lingkungannya agar individu tersebut siap menjadi bagian dari suatu kelompok dalam komunitasnya. Apalagi orang-orang tersebut juga dapat berperan di kemudian hari dan mengembangkan diri serta kelompoknya.

### **2.1.2 Tujuan Sosialisasi**

Menurut Agustina dalam penelitian dijelaskan bahwa tujuan dari sosialisasi adalah untuk memberi orang keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk tinggal di masyarakat di masa depan, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, serta memiliki kesadaran diri yang cukup untuk membantu sesama manusia. Pada dasarnya tujuan dari sosialisasi sendiri yaitu untuk membangun hubungan kerjasama dengan berbagai pihak di komunitas membutuhkan strategi yang efektif dan komunikasi yang baik maupun lembaga yang ada, dengan menjalin kerjasama inilah masyarakat kemudian dimaksudkan untuk merasa memiliki bersama, sehingga mereka tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga memfasilitasi partisipasi dengan cara yang lebih bermakna. Tidak hanya itu saja kegiatan sosialisasi juga dapat membentuk kepribadian ataupun karakter seseorang. Melalui sosialisasi, seseorang akan mempelajari nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat, seperti kejujuran, empati, keadilan, dan kesetaraan. Tidak hanya itu saja, Sosialisasi juga dapat membantu individu untuk mengembangkan

kemandirian dan ketahanan diri yang diperlukan untuk menghadapi tekanan dan tantangan.

### 2.1.3 Jenis Sosialisasi

Terdapat beberapa jenis sosialisasi dalam kehidupan manusia yang dapat diidentifikasi melalui sosialisasi. Sosialisasi setelah masa kanak-kanak, pendidikan seumur hidup, dan pendidikan berkelanjutan adalah beberapa jenis sosialisasi yang ada. Selain itu, dalam kehidupan manusia juga dikenal dengan adanya beberapa jenis sosialisasi, diantaranya adalah:

#### a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan sosialisasi awal yang dilakukan oleh seseorang sejak pertama kelahirannya. Sosialisasi ini biasanya terjadi pada anak berusia 1 – 5 tahun. Selama fase sosialisasi ini, seorang anak mulai mengenal anggota keluarganya dan belajar membedakan perannya dengan anggota keluarga lainnya. pertama kali seorang anak belajar tentang lingkungannya dalam komunitas kecil. Lingkungan keluarga saat ini sangat memengaruhi kepribadian seorang anak. Contoh sosialisasi primer yaitu Anak belajar mengenali anggota keluarga inti dan ekstensifnya, seperti orang tua, saudara kandung, kakek, nenek, atau bibi. Serta Anak belajar berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya melalui bahasa verbal dan non-verbal. (Angela 2020)

#### b. Sosialisasi Sekunder

Setelah sosialisasi primer, proses sosialisasi berikutnya adalah sosialisasi sekunder, di mana seseorang mulai mengenal kelompok atau orang lain selain keluarga, serta belajar untuk berinteraksi dengan beragam

kelompok sosial, memahami aturan dan norma yang berlaku di dalamnya, mereka juga dapat menginternalisasi nilai-nilai dan identitas yang terkait dengan kelompok tersebut. Proses sosialisasi ini juga memungkinkan seseorang untuk memperluas wawasan mereka tentang dunia, mengembangkan identitas sosial yang lebih kompleks, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang berbeda. Contoh dari sosialisasi sekunder yaitu Mengikuti pelajaran di sekolah dan mempelajari norma dan nilai-nilai yang diakui secara sosial dalam lingkungan pendidikan dan Bergabung dalam kelompok atau organisasi ekstrakurikuler di sekolah, seperti klub olahraga atau klub sains, dan belajar tentang aturan main dan budaya kelompok tersebut.(Angela 2020)

#### **2.1.4 Syarat Terjadinya Sosialisasi**

Berdasarkan kenyataan bahwa sosialisasi merupakan struktur yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sosialisasi memberikan dua kontribusi penting bagi kehidupan masyarakat, yaitu:

- a. Menciptakan lingkungan yang memungkinkan partisipasi sosial yang efektif.
- b. Tanpa sosialisasi, hanya ada satu generasi yang memudahkan pemeliharaan masyarakat. Hal ini mempunyai dampak yang besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan mereka sendiri dan menghasilkan generasi berikutnya. Faktor-faktor lingkungan yang

mendorong interaksi sosial juga dapat membantu proses sosialisasi. Sosialisasi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain lingkungan, antara lain:

- a. Adat istiadat, nilai, dan peran adalah jenis informasi yang akan diajarkan kepada masyarakat.
- b. Bagaimana menggabungkan pengalaman yang berkembang.
- c. Ketika seseorang berinteraksi dengan institusi, media, individu, dan kelompok

## 2.2 Konsep Perilaku *Bullying*

### 2.2.1 Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* merupakan suatu keadaan di mana seseorang (pelaku) menyalahgunakan kekuatan mereka dan berkumpul dalam kelompok untuk menindas orang lain (korban) dengan cara-cara seperti menertawakan, mendorong, mencibir, ejekan, atau sebutan yang menghina. Menurut Yudistira (2013) dalam penelitian (Haru 2023) dikatakan bahwa *Bullying* berasal dari kata *bully*, yang berarti menindas atau mempermalukan orang yang kurang berkuasa. Beberapa istilah yang sering digunakan orang Indonesia untuk menggambarkan *bullying* adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi.

*Bullying* adalah jenis kenakalan remaja yang disebabkan oleh agresi pelaku dalam komunitas dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korban karena kejadian tersebut terjadi berulang kali. Tindakan tersebut menyebabkan gangguan fisik, psikologis, sosial, dan pendidikan. Kekerasan pada anak dan *bullying* dianggap sebagai masalah yang serius oleh pemerintah Indonesia. Ada

beberapa faktor yang mempengaruhi pelecehan, termasuk faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang menjadikan pelecehan adalah faktor emosi dan psikologis yang agresif. Pelaku memiliki sikap yang impulsif dan tidak mampu mengontrol diri. Pola yang diajarkan orang tua adalah contoh faktor luar yang mempengaruhi tindakan tersebut. (Fathurrohman 2023). Efek bullying pada korban memiliki jangka panjang dan jangka pendek. Efek jangka pendek dari perilaku bullying termasuk tertekan karena penindasan, kurangnya minat untuk menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan kurangnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lainnya. Meskipun konsekuensi jangka panjang dari penindasan ini, seperti mengalami kecemasan dan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari rekan kerja. (Al Hamid dan Mokoginta 2023)

### **2.2.2 Faktor Penyebab *Bullying***

*Bullying* adalah masalah sosial yang sudah biasa di Indonesia. Ada beberapa faktor paling kuat yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* antara lain:

#### 1. Faktor Keluarga

Beberapa hasil penelitian mengemukakan bahwa sifat orang tua yang terlalu berlebihan, membuat anaknya rentan terhadap perilaku *bullying*. Mereka yang mengalami pelecehan di sekolah biasanya berasal dari keluarga yang sangat cuek dan memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anak-anak mereka. Selain itu, mereka juga berasal dari keluarga yang memiliki pola pengasuhan yang otoriter, tidak harmonis, dan sering bertengkar di depan anak-anak mereka. Seorang remaja yang tumbuh

dalam keluarga dengan pola komunikasi negatif seperti sarcasm (sindirian tajam) cenderung meniru kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang menjadi korban pelecehan adalah siswa yang baik dari keluarga, sering menghabiskan waktu bersama orang tuanya, berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya, dan tidak pernah melakukan pertengkaran di depan anaknya. Siswa yang menjadi korban pelecehan juga dapat memberikan kebutuhan anaknya, tetapi tidak memanjakannya. (Suhendar 2020)

## 2. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya sangat mempengaruhi tindakan bullying siswa. karena siswa banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya di sekolah dan di rumah. Siswa biasanya membentuk kelompok pertemanan, atau genk, untuk menunjukkan bahwa mereka ada di sekolah. Mereka biasanya membentuk genk karena ingin menjadi penguasa, dianggap hebat, dan ditakuti oleh siswa lain. Genk biasanya memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama, dan jika ada anggota genk yang tidak setuju dengan peraturan, mereka dapat dikeluarkan atau bahkan dibully. (Suhendar 2020)

## 3. Faktor Media Massa

Karena banyaknya tayangan televisi yang tidak mendidik dan penggunaan sosial media yang tidak terkontrol saat ini, media massa juga menjadi penyebab utama bullying siswa. Oleh karena itu, pengawasan dari orangtua sangat penting untuk mencegah terjadinya *bullying*.

Dalam hal masalah di atas, peneliti sejalan dengan teori Coloraso, yang menyatakan bahwa setiap jenis media, baik itu televisi maupun internet, memiliki dampak yang signifikan pada cara anak melihat dunia tempat tinggal mereka. Selain menonton televisi, penggunaan sosial media yang berlebihan dan tidak terkendali. (Suhendar 2020)

### 2.2.3 Jenis *Bullying*

Berbagai bentuk tindakan terjadi dalam kasus *Bullying*. Menurut Coloroso dalam penelitian (Nurdiansyah 2020), *bullying* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### a. *Bullying* Fisik

Di antara jenis penindasan lainnya, penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling sering terjadi dan paling mudah dikenali. Namun, kurang dari sepertiga kasus penindasan fisik yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik termasuk memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, dan meludahi anak yang ditindas ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian dan harta benda mereka. Jenis serangan ini tidak selalu berbahaya, tetapi semakin kuat dan dewasa penindasnya.

#### b. *Bullying* Verbal

. Bentuk penindasan yang paling umum digunakan oleh anak laki-laki dan anak perempuan adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan tanpa terdeteksi di depan orang dewasa dan teman sebaya. Di taman bermain, penindasan verbal dan suara binger dapat didengar oleh pengawas. Keduanya diabaikan karena dianggap



sebagai percakapan bodoh dan tidak sopan di antara teman sebaya. Julukan, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan yang menyerupai ajakan seksual atau pelecehan seksual adalah contoh penolakan verbal. Penindasan verbal juga dapat berupa panggilan telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang mengancam kekerasan, tuduhan yang tidak benar, dan gosip.

c. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* adalah intimidasi online yang dilakukan oleh teman sebaya mereka melalui social media. Perilaku bullying ini biasa terjadi di kalangan anak-anak dan remaja dengan berbagai cara mempermalukan korbannya, seperti mengunggah foto dan mengirimkan pesan-pesan ancaman yang melecehkan dan merendahkan korban.

#### 2.2.4 Dampak Perilaku *Bullying*

*Bullying* dapat terjadi di mana saja di mana seseorang dapat berkomunikasi, seperti di sekolah, tempat kerja, atau bahkan melalui internet atau social media. Jika *bullying* ini terus terjadi dikalangan masyarakat maka akan memberikan dampak negatif yang akan berpengaruh pada kehidupan seseorang. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* dilingkungan pendidikan yaitu:

1. Bagi korban, perilaku *bullying* atau perundungan memberikan rasa takut serta perasaan cemas yang begitu berlebihan pada saat berada di sekolah, bahkan apabila hal tersebut terjadi terus menerus, maka dapat mempengaruhi konsentrasi siswa di sekolah bahkan dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka, mendorong mereka

untuk meninggalkan sekolah dan mengembangkan perilaku yang menarik /;’[diri dari pergaulannya.(Hardi dkk. 2019), Selain itu, perilaku bullying dapat berdampak jangka pendek maupun jangka panjang pada kesehatan fisik dan mental seseorang, seperti mengurangi nafsu makan; mengalami sakit (seperti demam, sakit perut, atau sakit kepala); luka fisik permanen (seperti menjadi cacat), cemas, sedih, hilang rasa percaya diri, takut, murung, bingung, menarik diri dari kelompok, mendorong perilaku agresif (seperti berusaha menghilangkan perasaan tertekannya), dan depresi.(Rahayu dkk. 2023)

2. Selain membahayakan korban, pelaku yang melakukan pelecehan juga mengalami dampak negatif terhadap diri mereka sendiri. Pelaku mengalami gangguan atau hambatan dalam berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, motorik, sosial emosional, dan bahasa, serta kesulitan untuk mengendalikan diri, sering berkata kasar, berteriak, atau membanting benda-benda di sekitarnya, dan tidak hanya itu saja, pelecehan menghasilkan kepribadian yang buruk seperti pelaku cenderung bersikap arogan. (Rahayu dkk. 2023).

### **2.2.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying***

Faktor perilaku dan faktor non-perilaku mempengaruhi perilaku manusia dalam hal kesehatan, menurut teori Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2010). Dibagi menjadi tiga komponen, yaitu:

- a) Faktor *predisposisi (predisposing factors)*

Faktor yang mendorong dan mendasari perilaku tertentu disebut faktor predisposisi. Faktor *predisposisi* sendiri terdiri dari beberapa hal seperti;

Pengetahuan (Kuranginya pengetahuan siswa terhadap bahaya perilaku *bullying*), sikap (kurangnya empati dari beberapa orang terdekat korban), Pendidikan (Kebijakan yang belum terlaksana dengan optimal pada bidang pendidikan sehingga masih banyak orang yang melakukan *bullying*), tradisi/kebudayaan(tradisi yang sudah terjadi turun temurun dimana seseorang yang punya kekuasaan menganggap bahwa dirinya yang paling hebat sehingga cenderung untuk melakukan perilaku *bullying* kepada seseorang yang lebih lemah).

b) Faktor pemungkin (*Enabling factors*)

Faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yaitu faktor yang memungkinkan perilaku tertentu terjadi (mendorong) sebuah motivasi untuk terjadi. Faktor Pemungkin/*Enabling factors* sendiri mencakup beberapa hal seperti sarana-prasarana atau fasilitas kesehatan (Ketersediaan ruang atau tempat untuk melaporkan kejadian *bullying*), dan media informasi (kurangnya media informasi terkait bahaya perilaku *bullying* yang ada di lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada seseorang)

c) Faktor Pendorong (*Reinforcing factors*)

Faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yaitu faktor yang mendorong suatu tindakan dengan memberikan penghargaan yang berkelanjutan kepadanya dan berkontribusi pada terjadinya pengulangan; kadang-kadang, faktor ini justru dapat memperkuat terjadinya perilaku tersebut. Faktor pendorong/*reinforcing* mencakup beberapa hal salah satunya yaitu; Pengaruh Teman/pergaulan (pada masa peralihan atau masa remaja inilah

mereka akan cenderung akan mengikuti perilaku temannya sehingga hal inilah yang memicu terjadinya perilaku *bullying*.)

## 2.3 Video Animasi

### 2.3.1 Pengertian Video Animasi

Istilah "animasi" berasal dari kata Latin "anima", yang berarti "hidup" atau "animare", yang berarti "meniupkan hidup ke dalam". Dalam bahasa Inggris, istilah ini berkembang menjadi "animate", yang berarti memberi hidup, atau "animation", yang berarti "mengilustrasikan gerakan atau hidup. Video animasi juga dapat diartikan sebagai Media yang menambahkan audio dan animasi untuk menyajikan konten pembelajaran dengan menarik perhatian siapapun yang melihatnya termasuk peserta didik. Daya imajinasi dan rasa ingin tahu peserta didik diperkuat oleh video animasi. dibandingkan dengan media seperti buku atau modul. Ini karena melihat animasi dapat mendorong kemampuan kognitif peserta didik untuk mempertimbangkan animasi yang ditampilkan secara nyata. Video animasi membantu siswa memahami topik yang sulit atau terlalu berat dipahami. (Fakhri dkk. 2019)

Secara umum media animasi biasanya didefinisikan sebagai pergerakan objek atau gambar yang dapat berubah posisi dalam jangka waktu tertentu, menciptakan ilusi gambar bergerak. Pada dasarnya, animasi adalah onjek yang membuat gambar terlihat lebih dinamis. Animasi pada awalnya diciptakan hanya berbasis dua dimensi (*2D Animation*). Namun dengan berkembangnya zaman, animasi 2D itu berkembang menjadi sebuah film atau video animasi yang biasa dikatakan sebagai film kartun.(Salailawati 2022)

### 2.3.2 Karakteristik Video Animasi

Media video animasi yang digunakan sebagai media pembelajaran tentunya mempunyai beberapa karakteristik yang berbeda-beda. Ciri-ciri media animasi, yaitu media dibuat menurut struktur penyajian yang seimbang agar menarik secara visual bagi siswa, media gambar animasi, audio, dan video untuk memudahkan visualisasi dan komunikasi materi berupa cerita yang akan menampilkan tokoh-tokoh kartun yang sesuai dengan ciri-ciri anak Sekolah Dasar. (Widyawardani 2021)

Keistimewaan media video animasi adalah karakteristik video pembelajaran animasi dirancang untuk menampilkan karakter (teks), gambar berwarna, audio (suara), dan animasi dalam satu kesatuan, yang dapat memberikan daya tarik khusus kepada siswa, Alat atau media pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Alat atau media pembelajaran yang tepat akan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri media video animasi adalah sebagai berikut:

- a. Dalam video animasi, audio dan video ditayangkan bersamaan.
- b. Media animasi dapat ditayangkan berulang kali pada berbagai perangkat, seperti laptop dan proyektor.
- c. Isi dalam video sesuai dengan materi dan karakter siswa
- d. Sebagai media yang dapat meningkatkan konsentrasi siswa, media video harus menarik.

### 2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Video Animasi

Semua jenis media pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan, termasuk video animasi. Video animasi memiliki kelebihan khusus yang tidak dapat dimiliki oleh media pembelajaran lain, yaitu mereka meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Kelebihan video animasi adalah sebagai berikut:

- a. Bisa menarik perhatian dan menarik perhatian siswa saat belajar..
- b. Guru dapat menghemat lebih banyak waktu dengan memberikan penjelasan melalui tayangan video.
- c. Peserta didik mudah memahami materi pelajaran yang sulit dipahami.
- d. Ada dua media, yaitu media video dan media audio.
- e. Peserta didik dapat menggunakannya melalui HP saat belajar.

Selain kelebihan media video animasi juga memiliki kekurangan. Kekurangan media video animasi adalah sebagai berikut:

- a. Video animasi memerlukan waktu yang lama untuk dibuat.
- b. Belum semua guru dapat menggunakannya.
- c. Pembuatan video membutuhkan biaya yang mahal
- d. Membutuhkan sebuah aplikasi atau software dalam proses pembuatan video.
- e. Media video animasi membutuhkan bantuan media lain untuk menambah hasil yang bagus agar konsentrasi belajar siswa meningkat

## 2.4 Pengetahuan

### 2.4.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang dalam mengingat atau mengenal nama, kata, inspirasi, rumus, dan lain-lain .(Widyawati 2020) Pengetahuan merupakan hasil pengetahuan dan terjadi ketika suatu objek tertentu dikenali. Pengetahuan diperoleh melalui persepsi melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba

Pengetahuan individu tentang suatu objek mencakup dua aspek: positif dan negatif. Adanya aspek positif dan negatif dapat menentukan sikap perilaku seseorang dan dapat menimbulkan perilaku positif terhadap suatu objek tertentu jika diketahui lebih banyak aspek atau objek positif. (Sinaga, 2021).

### 2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Sudarminta (2002) dalam Rachmawati (2019) Pemahaman, realitas, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan nalar, akal sehat, dan minat manusia adalah beberapa komponen yang mempengaruhi pengetahuan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2002) dalam Rachmawati (2019) menjelaskan bahwa Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain tingkat pendidikan, berita, budaya, dan pengalaman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu: 1) Faktor internal: a) Pendidikan adalah suatu proses yang membimbing individu menuju perkembangan individu lain untuk keinginan tertentu. b) Pekerjaan adalah suatu bidang di mana seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung atau tidak langsung. c) Usia merupakan tingkat kematangan

dan kemampuan berpikir dan bekerja seseorang. 2) Faktor Eksternal a) Lingkungan adalah keadaan yang melingkupi individu dan mempengaruhi perkembangan serta perilakunya. b) Sosial budaya merupakan norma-norma suatu masyarakat yang mempengaruhi sikap terhadap perolehan informasi.

### 2.4.3 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Dalam mengukur pengetahuan subjek dan responden, penilaian pengetahuan dilakukan melalui tanya jawab atau angket. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang kesehatan yang termasuk pengetahuan tentang penyakit, pemeliharaan kesehatan dan hidup sehat, dan sanitasi lingkungan.. (Zulmiyetri dkk. 2019).

### 2.4.4 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam penelitian (Maulida 2020) pengetahuan tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

a. Tahu (*Know*)

Tahu adalah apa yang telah dipelajari sebelumnya dengan mengingat kembali (*recall*) suatu hal tertentu dan semua bahan atau stimulus yang telah dipelajari.

b. Memahami (*Comprehension*) “

Kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan objek yang diketahui dikenal sebagai pemahaman.

c. Aplikasi (*Application*)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata disebut aplikasi.



d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk membagi sesuatu menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan tetapi tetap berada di dalam struktur organisasi.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menyatukan bagian-bagian dalam suatu bentuk yang baru disebut sintesis.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan untuk membenarkan atau menilai sesuatu adalah bagian dari evaluasi.”

## 2.5 Kajian Integrasi Keislaman

### 2.5.1 Perilaku *Bullying* Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, kekerasan telah ada sejak zaman dahulu, salah satunya terjadi pada zaman nabi Yusuf a.s., yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengalami kekerasan dari saudara-saudaranya. Hal ini dimulai dengan kecemburuan kakak-kakak Yusuf karena ayah mereka, nabi Yakub a.s., lebih menyayangi Yusuf dan adiknya Benjamin. Hal ini wajar karena ibunda mereka meninggal ketika keduanya masih kecil. Namun, mereka dengki atas perlakuan istimewa ayahnya kepada Yusuf. Setelah itu, mereka berkumpul dan berpikir tentang cara mencelakakan Yusuf. Awalnya, salah satu dari mereka berniat membunuh Yusuf, tetapi akhirnya mereka setuju untuk menengelmkannya ke dalam sumur. Namun, sebelum Yusuf dimasukkan ke dalam sumur, mereka menganiayanya terlebih dahulu. (Sari 2020).

Namun, seiring berkembangnya zaman cara seseorang untuk melakukan *bullying* juga kini sangat bervariasi, Media sosial ialah sejenis situs online di mana orang dapat dengan mudah berkomunikasi, berbagi, dan membuat konten bersama. *Cyberbullying* adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pelecehan yang terjadi di media sosial. Frasa ini menggambarkan praktik pengiriman atau pengeposan SMS yang mengancam atau menakutkan kepada orang lain melalui teknologi informasi.

Saat ini, hampir seluruh dunia sudah melarang pelecehan dan menghukum pelakunya. Namun, al-Qur'an telah melarang pelecehan jauh sebelum itu. Dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ  
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
 الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat di atas menjelaskan tentang haramnya mengolok-olok, menghina, mengejek, dan merendahkan siapa pun, terutama orang beriman. Dari kaidah ini tampak bahwa orang yang gemar mengkritik dan mencari kesalahan orang lain pada akhirnya akan melupakan kesalahannya sendiri. Sombong adalah menghina orang lain dan menolak kebenaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.

Selain itu, mengumpat dan mencela juga termasuk sebagian dari perilaku *bullying*, hal tersebut dijelaskan didalam Q.S. Al-Humazah [104]; 1 yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

*Terjemahan: Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela*

Larangan menggunjing orang yang beriman dijelaskan dalam ayat di atas. Allah mengancam akan membinasakan mereka yang menghina dan melecehkan kaum muslimin dengan perkataan dan perbuatannya. Dan dikatakan bahwa yang dimaksud dengan (هُمَزَةٌ) adalah orang yang menggunjing (ghibah), dan (لُّمَزَةٌ) adalah orang yang menghina menggunakan isyarat mata dan alis.

Salah satu masalah perilaku dan kedisiplinan siswa di sekolah adalah perilaku *bullying*, yang terjadi secara langsung atau tidak langsung sebagai tindakan agresif. Perilaku *bullying* terjadi ketika pembully dan korban tidak seimbang dalam hal kuasa.

Karena anak menghabiskan lebih banyak waktu daripada belajar di kelas, orang tua ikut berpartisipasi aktif di rumah bersama anak-anaknya.

mendidik anak di rumah. Perilaku yang baik, bertutur kata lembut, dan membantu anak menonton televisi adalah semua instruksi yang diberikan. Orang tua dapat menjelaskan hal-hal yang tidak baik yang ditayangkan oleh media. Karena itu, pemerintah telah memberikan kode penggolongan program televisi untuk membantu orang tua, seperti SU+ (semua umur), BO (bantuan orang tua), A7+ (anak-anak), R13+ (remaja), dan D18+ (dewasa). Agar mereka dapat memilih tayangan mana yang akan ditonton anaknya, orang tua harus memahami informasi ini.

Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru orang lain. Jika orang tua tidak berpartisipasi secara aktif dalam memilih apa yang mereka tonton. Tidak lepas dari kemungkinan anak menerapkan apa yang mereka tonton, baik itu baik atau buruk. Karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ulama juga mengajarkan etika berteman. Agar ketika anak berteman, mereka mempengaruhi satu sama lain dalam hal kebaikan, bukan keburukan, dan mengakui kelebihan dan kelemahan satu sama lain. Imam al-Ghazali menyatakan anjuran untuk saling menghargai ini dalam kitabnya *Al-Adab fid Din*, sebagai berikut:

آدَابُ الْإِخْوَانِ: الْاسْتِثْنَاءُ بِهِمْ عِنْدَ الْإِقَاءِ، وَالْإِبْتِدَاءُ بِالسَّلَامِ وَالْمُؤَانَسَةِ وَالْتَّوَسُّعَةَ عِنْدَ الْجُلُوسِ، وَالتَّشْبِيحَ عِنْدَ الْقِيَامِ، وَالْإِنْصَاتِ عِنْدَ الْكَلَامِ، وَتُكْرَهُ الْمُجَادَلَةُ فِي الْمَقَالِ، وَحُسْنُ الْقَوْلِ لِلْحِكَايَاتِ، وَتَرْكُ الْجَوَابِ عِنْدَ انْقِضَاءِ الْخُطَابِ، وَالْبَدَاءُ بِأَحَبِّ الْأَسْمَاءِ

“Adab berteman meliputi menunjukkan rasa gembira saat bertemu, mendahului beruluk salam, bersikap ramah dan lapang dada ketika duduk bersama, turut

melepas ketika teman berdiri, memperhatikan apa yang dibicarakan teman dan tidak mendebatnya, menceritakan hal-hal yang baik, tidak memotong pembicaraan, dan memanggil dengan nama yang disenangi.”

Jika seseorang menerapkan semua prinsip-prinsip yang disebutkan di atas saat berteman dengan orang lain. Karena itu, tidak ada intimidasi, tawuran, atau tindakan negatif lainnya. Dalam peran mereka sebagai orang tua dan guru, orang tua dan guru harus selalu menunjukkan perilaku yang baik kepada anak atau siswa mereka. Perilaku bullying di sekolah juga harus dicegah. Akibatnya, sekolah harus memiliki program pencegahan dan intervensi pemulihan yang memasukkan aspek-aspek yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Selain itu, sekolah harus mematuhi kebijakan yang dibuat untuk menangani bullying anak.

## 2.5.2 Penanganan *Bullying* Dalam Perspektif Islam

### 1. Bertaqwa kepada Allah Swt

Bertaqwa kepada Allah adalah melakukan segala hal yang telah diperintahkan-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Ini adalah kewajiban hukum. Iman ada di dalam hati setiap orang yang bertaqwa kepada Allah. Jika iman sudah ada di dalam hati seseorang, dia akan berhenti melakukan kejahatan. Hal ini sudah tertera dengan cukup jelas didalam Q.S Al-Ahzab [33]: 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
 ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

Pada ayat ini, Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT untuk mengucapkan kata-kata dengan benar dan tepat. Dengan melakukan apa yang difirmankan Allah, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah," dimaksudkan untuk menghindari siksa Allah dengan melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larang.

## **2. Meningkatkan Kesadaran Religius tentang Cara Menghentikan Bullying.**

Banyak dalil dari alquran dan alhadits terkait indikasi perilaku bullying, seperti iri, membenci, memandang rendah atau meremehkan orang lain, dan menzalimi mereka, seperti yang dijelaskan sebelumnya tentang bullying dari sudut pandang pendidikan agama islam. Sikap-sikap ini menanamkan permusuhan dan perpecahan di antara orang. Bullying tidak boleh berlanjut. Oleh karena itu, perlu ada tindakan pencegahan untuk mencegah dan mengatasi *bullying* ini.

Dalam hadist Shahih Al-Bukhari No. 9. Disebutkan bahwa:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Seorang muslim adalah orang yang Kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.”

Hadits di atas sejalan dengan makna dasar perilaku bullying yang menyebabkan serangan fisik dan verbal. Hadits ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga tangan dan mulut bersih. Karena segala masalah yang muncul di antara manusia bermula dari kata-kata dan tindakan yang tidak etis. Ketidakharmonisan dalam hubungan dapat muncul sebagai akibat dari terlibat dalam bullying. Oleh karena itu, pembelajaran tentang efek perundungan dan peningkatan kesadaran spiritual diperlukan untuk mencegah perundungan. Karena orang menjadi lebih sensitif dan sensitif ketika mereka menjadi lebih spiritual, dan mereka dapat menerima segala sesuatu dengan lebih mudah.

### 3. Memutuskan konflik dan mendukung sikap bekerja sama

Kurangnya rasa persaudaraan di antara sesama individu merupakan faktor lain yang menyebabkan *bullying*. Dan dalam alquran, Allah SWT mengatakan dalam surat alhujjarat ayat 10 disebutkan bahwa.:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

Dijelaskan dalam ayat di atas bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya adalah bersaudara karena iman mereka

menyatukan hati mereka. Oleh karena itu, jika Anda ingin menjaga hubungan saudara seiman, maka damaikanlah diri Anda satu sama lain. Untuk melindungi diri dari azab Allah, ikuti perintahnya dan tinggalkan larangannya. Dengan cara ini, dia akan memberi rahmat kepada kalian karena ketaatan kalian.

#### 4. Meneladani Sikap Baginda Rosulullah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi *Bullying*.

Sebenarnya, Rasulullah SAW telah memberikan contoh teladan kepada kita sejak lama tentang cara menangani perilaku bullying, seperti yang digambarkan dalam kisah di bawah ini.;

حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا سَتَمَ أَبَا بَكْرٍ وَالنَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْجَبُ وَيَبْسِمُ، فَلَمَّا أَكْثَرَ رَدَّ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ، فَغَضِبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ، فَلَحِقَهُ أَبُو بَكْرٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ يَسْتُئْمِنِي وَأَنْتَ جَالِسٌ، فَلَمَّا رَدَدْتُ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ، غَضِبْتَ وَفُئِمْتَ، قَالَ: إِنَّهُ كَانَ مَعَكَ مَلَكٌ يَرُدُّ عَنْكَ، فَلَمَّا رَدَدْتُ عَلَيْهِ بَعْضَ قَوْلِهِ، وَقَعَ الشَّيْطَانُ، فَلَمْ أَكُنْ لِأَقْعُدَ مَعَ الشَّيْطَانِ ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا بَكْرٍ ثَلَاثَ كُلُّهُنَّ حَقٌّ: مَا مِنْ عَبْدٍ ظَلَمَ بِمَظْلَمَةٍ فَيُعْضِي عَنْهَا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، إِلَّا أَعَزَّ اللَّهُ بِهَا نَصْرَهُ، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ عَطِيَّةٍ، يُرِيدُ بِهَا صِلَةً، إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ بِهَا كَثْرَةً، وَمَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ، يُرِيدُ بِهَا كَثْرَةً، إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا قِلَّةً

“Kami mendengar dari Yahya dari Ibnu Ajlan bahwa Sa’id bin Abi Sa’id menceritakan kepada kami bahwa Abu Huraira berkata, Ada seorang laki-laki yang mencaci Abu Bakar dan Nabi Shallallahu ‘alaihi



wa sallam sedang duduk, maka beliau terheran-heran dan tersenyum. Ketika Abu Bakar membantahnya, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjadi marah dan berdiri. Abu Bakar kemudian mengikutinya dan berkata, Wahai Rasulallah, dia mencaci diriku dan anda duduk Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, Sesungguhnya ada malaikat yang membantahnya bersamamu. Tapi, ketika engkau membantah kebenaran perkataannya, datang syaithan, dan aku tidak mau duduk bersama syaithan”.

“Kemudian baginda menyatakan, Ada tiga perkara yang menjadi hak seorang hamba: tidaklah seorang hamba yang terzalimi dengan satu kezaliman lalu menyerahkan kesemuanya kepada Allah kecuali ia akan memberi pertolongan, tidaklah seseorang yang membuka pintu kedermawanan yang dengannya ia dapat menyambung silaturrahim kecuali Allah akan limpahkan hartanya untuknya, tidaklah seseorang yang membuka pintu permintaan dengannya ia berharap untuk mendapat limpahan harta kecuali Allah akan limpahkan hartanya untuknya.”

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kita untuk menangani berbagai macam karakter. Belajar menyikapi sifat dan karakter orang lain akan berdampak pada diri sendiri karena, jika seseorang masuk ke masyarakat dan menjadi bagian darinya, mereka akan mengetahui sifat dan karakter orang lain. Selain itu, menyikapi perbuatan bullying akan berdampak positif pada seseorang secara spiritual dan emosional; banyak orang yang berhasil atau bangkit dari kegagalannya karena bullying dari orang-orang disekitarnya. Namun,

jika seseorang tidak mampu menanganinya, mereka akan jatuh dan tidak akan pernah berubah.

### 5. Berkata yang baik

Allah memerintahkan hambanya untuk berkata yang baik untuk menghindari perkataan buruk yang dapat menyakiti perasaan orang lain, hal ini tertera didalam QS. Al-Isra' [17]: 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنْ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ  
عَدُوًّا مُّبِينًا

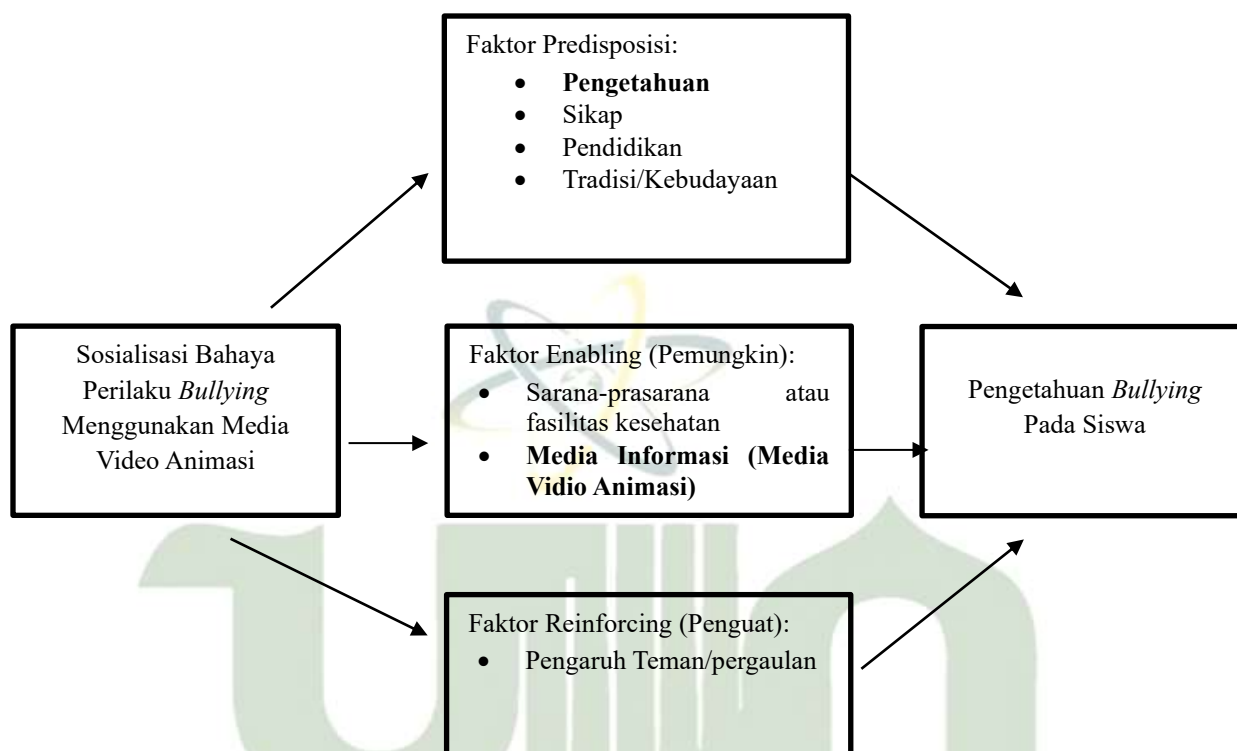
“Dan katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasulullah dan semua hamba-Nya untuk menggunakan bahasa yang lebih baik saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik atau orang lain; Dia ingin mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar atau caci maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi sebaliknya menggunakan bahasa yang benar dan mengandung pelajaran yang baik.

## 2.6 Kerangka Teori

Kerangka teori seringkali diartikan dengan menggunakan istilah lain seperti model konseptual, paradigma, metaplatform, perspektif teoritis, dan kerangka konseptual. Beberapa orang menerjemahkannya ke dalam kerangka konseptual.

Kerangka teori pada hakikatnya merupakan tinjauan atau rangkuman berbagai konsep, teori, dan literatur yang digunakan oleh peneliti.



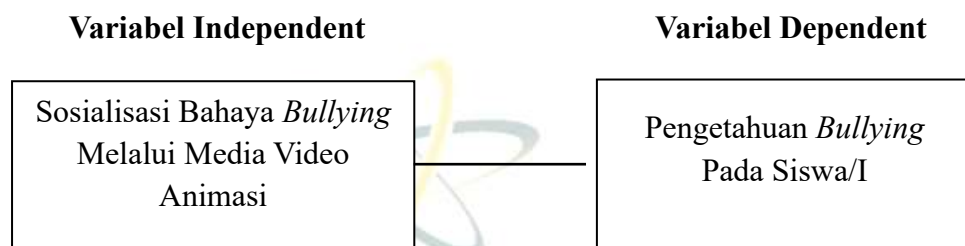
Sumber: Modifikasi Teori Lawreen Green dalam Notoatmodjo (2010) (Yudistira 2021)

**Bagan 2.1 Kerangka Teori**

## 2.7 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah representasi visual yang menunjukkan hubungan antara berbagai variabel. Ini dirumuskan oleh peneliti setelah mengkaji berbagai teori yang ada dan menyusun teori sendiri yang akan digunakan sebagai dasar penelitian. Kerangka konsep mencakup variabel yang diteliti dan yang tidak diteliti, serta harus sesuai dengan tujuan penelitian. Kerangka ini juga harus memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. (Anggreni

2022). Variabel penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel independent (variabel bebas) yaitu sosialisasi bahaya perilaku *bullying* dengan media video animasi, serta variabel dependent (variabel terikat) yaitu Pengetahuan bahaya perilaku *bullying* pada siswa/I MAN 01 Medan. Berikut kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu:



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

## 2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh sosialisasi bahaya *bullying* menggunakan Media Video Animasi terhadap pengetahuan siswa/siswi MAN 01 Medan.